

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi

1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

a. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Beliau lahir di kota al-Maraghah pada tahun 1300H/ 1883M, provinsi Suhaj, sekitar 700 km arah selatan kota Kairo.¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah dari al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, diantaranya yaitu:

- 1) Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode; pada tahun 1928-1930M dan 1935-1945M.
- 2) Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (pengarang Tafsir al-Maraghi), pernah menjadi rektor Universitas Al-Azhar dan sebagai guru besar di sebuah Universitas di Sudan.
- 3) Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- 4) Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, menjadi Inspektur Umum di Universitas al-Azhar.

¹ Masnur, *Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, (An-Nida': LPPM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2011, Vol. 36, No. 2, hlm. 261

- 5) Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, pernah menjabat sebagai sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.²

Disamping itu, ada 4 orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim antara lain sebagai berikut:

- 1) M. Aziz Ahmad al-Maraghi, hakim di Kairo.
- 2) A. Hamid al-Maraghi, hakim dan penasehat Menteri kehakiman di Kairo.
- 3) Asim Ahmad al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.
- 4) Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.³

Jadi, selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama, dirinya sendiri juga menjadi seorang ulama, ia berhasil mendidik putra-putranya hingga menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim di Mesir.⁴

Sebutan (*nisbah*) al-Maraghi pada Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan keturunannya bukanlah dikaitkan dengan nama suku atau marga atau pun keluarganya, melainkan di hubungkan dengan nama daerah atau kota kelahirannya⁵ Maraghah. Oleh karena itu, adanya *nisbah* al-Maraghi bukan hanya digunakan oleh keluarga Musthafa al-Maraghi saja, akan tetapi sebutan itu juga digunakan oleh orang lain (para ulama atau sarjana) yang ahli dalam berbagai bidang ilmu

² M. Khoiril Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika), vol. 11, no. 1, 2014, hlm. 156

³ M. Khoiril Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika), vol. 11, no. 1, 2014, hlm. 157

⁴ Wisnawati Loeis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, (Turats), vol. 7, no. 1, 2011, hlm. 76

⁵ Fitri Nurhidayah, *Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (IAIN Palopo: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah), 2021, hlm. 19

pengetahuan yang berasal dari tempat yang sama yaitu kota asalnya al-Maraghah.⁶

b. Pendidikan Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari kalangan keluarga ulama intelek. Sejak kecil bahkan sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah yang ada di desanya, beliau telah mengenal dasar-dasar agama Islam dari lingkungan keluarganya. Setelah menginjak usia sekolah, beliau dimasukkan ke Madrasah oleh orang tuanya untuk belajar al-Qur'an. Di madrasah, ia sangat tekun dan ulet dalam mempelajari al-Qur'an, baik dari segi bacaan maupun hafalan. Berkat ketekunan serta keuletannya itulah sebelum genap berusia 13 tahun, ia berhasil menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Disamping itu, di Madrasah beliau juga mempelajari *ilmu tajwid* dan dasar-dasar ilmu syari'ah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengahnya.⁷

Pada tahun 1314 H/ 1897 M orang tua al-Maraghi menyuruhnya pergi ke Kairo meninggalkan kota Al-Maraghah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Disana, beliau menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, yakni; Universitas al-Azhar dan Universitas Dar al-Ulum. Semasa belajar di al-Azhar, beliau sangat menekuni berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, diantaranya seperti; bahasa arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, akhlak, dan ilmu falak dibanding dengan ilmu lainnya. Beliau berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1909 M dan tercatat sebagai alumnus terbaik di perguruan tinggi tersebut.⁸

⁶ Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, (Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir), vol. 1, no. 2, 2018, hlm. 108

⁷ Al-Faisal, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (UIN Syarif Hidayatullah: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat), 2003, hlm. 13

⁸ Fitri Nurhidayah, *Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (IAIN

Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah sebagai berikut:

- 1) Syekh Muhammad Abduh
- 2) Syekh Muhammad Hasan al-‘Adawi
- 3) Syekh Muhammad Bahits al-Mut’i
- 4) Syekh Muhammad Rifa’i al-Fayyumi⁹

c. Karier Ahmad Musthafa al-Maraghi

Setelah Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, beliau memulai kariernya dengan mengabdikan diri menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Tak lama kemudian, beliau diangkat menjadi direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum, sebuah kota setingkat dengan kabupaten (kotamadya), kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari’ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga giat dalam mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang telah selesai di karangannya disana adalah ‘Ulum al-Balaghah.¹⁰

Pada tahun 1920 beliau kembali ke Kairo, disana beliau diangkat menjadi dosen bahasa arab dan ilmu-ilmu syari’ah Islam di Dar al-Ulum sampai dengan tahun 1940. Disamping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Arab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah

Palopo: Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah), 2021, hlm. 21

⁹ Masnur, *Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, (An-Nida’: LPPM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2011, Vol. 36, No. 2, hlm. 262

¹⁰ Al-Faisal, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (UIN Syarif Hidayatullah: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat), 2003, hlm. 14

selatan kota Kairo. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang di beri nama jalan al-Maraghi.¹¹

Setahun sebelum al-Maraghi meninggal dunia, yaitu pada tahun 1370H/ 1951M beliau masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia di tempat kediamannya pada tanggal 9 Juli 1952M/ 1371H di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan.¹²

Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar, beliau Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawan muslim. Hasil dari didikan beliau, lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana serta cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan oleh berbagai Lembaga Pendidikan Islam.¹³

Beberapa cendekiawan asal Indonesia yang pernah menimba ilmu dari al-Maraghi antara lain yaitu:

- 1) Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 2) Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3) Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 4) Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.

¹¹ Fitri Nurhidayah, *Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (IAIN Palopo: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah), 2021, hlm. 22

¹² Al-Faisal, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (UIN Syarif Hidayatullah: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat), 2003, hlm. 15

¹³ Ratna Puri, *Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (IAIN Bengkulu: Program Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah), 2020, hlm. 36

5) Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁴

Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifis bangsa yang mampu mengemban dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lainnya.

d. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Sebagai seorang ulama, dapat dikatakan bahwasannya al-Maraghi mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, beliau menyisihkan waktunya untuk menulis. Selain itu, beliau juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat karya tulis yang terbilang sangat banyak. Karya tulis terbesarnya adalah *tafsir al-Maraghi* yang terdiri dari 30 juz, dimana karya tersebut sangat terkenal hingga sekarang dan banyak dijadikan sebagai rujukan para mahasiswa khususnya dalam jurusan Ushuluddin,¹⁵ sedangkan karya-karya yang lainnya adalah:

- 1) *Al-Hisbah fi al-Islam*
- 2) *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- 3) *'Ulum al-Balaghah*
- 4) *Muqaddimah al-Tafsir*
- 5) *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*
- 6) *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- 7) *Hidayah al-Talib*
- 8) *Tahdhib al-Taudih*
- 9) *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- 10) *Murshid al-Tullab*
- 11) *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- 12) *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*

¹⁴ Wisnawati Loeis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, (Turats), vol. 7, no. 1, 2011, hlm. 78

¹⁵ Ratna Puri, *Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*, (IAIN Bengkulu: Program Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah), 2020, hlm. 39

- 13) *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- 14) *Sharh Salasin Hadisan*
- 15) *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- 16) *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- 17) *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadan*
- 18) *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- 19) *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah, dan*
- 20) *Risalah fi Mustalah al-Hadis*¹⁶

Dari uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwasannya al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan.

2. Kitab Tafsir al-Maraghi

a. Latar Belakang Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi termasuk salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Secara implisit, latar belakang penulisan kitab tafsir ini dapat diketahui dari ungkapan Al-Maraghi pada *Muqaddimah* tafsirnya bahwa, dalam penulisannya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:¹⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri al-Maraghi sendiri, beliau telah bercita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama di bidang ilmu tafsir. Oleh karena itu, beliau merasa bahwa dirinya berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah di milikinya. Dengan demikian, selama lebih dari setengah abad berkecimpung dalam bidang Arab baik untuk belajar maupun mengajar, al-Maraghi merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple,

¹⁶ Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, (Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir), vol. 1, no. 2, 2018, hlm. 110

¹⁷ Muhammad Naufal Hakim, *Ta'wil Tafsir Periode Modern: Telaah Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa*, (Jurnal al-Fath), vol. 15, no. 2, 2021, hlm. 99

dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Alhasil, kitab tersebut di kenal dengan nama “*Tafsir al-Maraghi*”.¹⁸

2) *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal ini di latarbelakangi dalam keseharian al-Maraghi, banyak masyarakat yang melontarkan pertanyaan kepada beliau masalah tafsir. Mendengar pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab tafsir yang sudah ada itu bermanfaat, di samping mengungkapkan berbagai persoalan agama dan berbagai kesulitan yang tidak mudah untuk di pahami, kebanyakan kitab tafsir tersebut telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain yang justru merupakan hambatan bagi masyarakat dalam memahami al-Qur’an secara benar.¹⁹

b. Metode Tafsir al-Maraghi

Seorang mufassir, demi untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat di pertanggungjawabkan, mereka harus menggunakan sebuah metode yang memadai. Dalam sejarah perkembangan tafsir, banyak sekali metode panafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan al-Qur’an. Secara garis besar, metode penafsiran al-Qur’an dibagi menjadi empat macam diantaranya yaitu: metode tahlili (analisis), metode muqarran (komparatif), metode ijmal (global), dan metode maudhu’i (tematik).²⁰

Dari segi metodologi, bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi disebut sebagai pengembang metode baru. al-Maraghi merupakan seorang mufassir yang

¹⁸ Murdi' Husniati, *Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, (UIN Sunan Ampel: Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat), 2019, hlm. 36

¹⁹ Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, (Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir), vol. 1, no. 2, 2018, hlm. 111

²⁰ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, (Al-Mawarid), Edisi XVIII, 2008, hlm. 271

pertama kali memperkenalkan metode tafsir dengan memisahkan antara metode ijmalî dan tahlilî. Namun, tidak dapat di pungkiri bahwasannya dalam penyusunan tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir sebelumnya, terutama tafsir al-Manar milik Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini sangat wajar karena dua penulis tafsir tersebut merupakan guru dari Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri, yang mana beliau banyak memberikan bimbingan di bidang tafsir kepada al-Maraghi.

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Maraghi* adalah metode tahlilî (analisis), sebab pada mulanya beliau menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok. Ciri khas dari metode ini ialah, mufasssir memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam al-Qur'an, disusun berdasarkan tartib ayat dan surah, menjelaskan kandungan tiap ayat dan hubungan antar ayat, surah atau keduanya, memaparkan sebab-sebab turunnya ayat atau surah dalam al-Qur'an, serta bisa mengambil bentuk riwayat (*ma'tsur*) atau pemikiran (*ra'yu*).

c. Corak Tafsir al-Maraghi

Selain metode, ada juga corak penafsiran yang perlu diidentifikasi dalam kitab tafsir. Setiap mufasssir tentunya memiliki keahlian di bidang tertentu. Mereka menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan keilmuan yang telah mereka miliki, dari hal tersebut kemudian muncul berbagai corak tafsir diantaranya yaitu: Corak *Fiqih* atau *Hukum*, Corak *al-Falsafi*, Corak *Ilmi*, Corak tafsir *lughawi*, Corak *Adabi al-Ijtima'i* (Sosial Kemasyarakatan), dan Corak *Tasawuf*.²¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, sebenarnya tidak memiliki kecenderungan

²¹ Yuni Safitri Ritonga, *Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Tafsir Hadits), 2014, hlm. 30-36

khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya bercorak *fiqh*, *lughawi*, *adabi al-ijtima'i*, *falsafi* saja, atau yang lainnya. Akan tetapi secara garis besar, corak penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi ada dua corak, yaitu corak *lughawi* dan *adabi al-ijtima'i*. Disini, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa corak penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah corak *adabi al-ijtima'i*. Hal ini terlihat jelas karena dalam tafsirnya beliau sering menjelaskan masalah yang berlaku di masyarakat.

Disamping itu, corak tersebut merupakan salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Corak *adab al-Ijtima'i* dilukiskan dengan bahasa yang indah, menarik, lugas, dan tidak berbelit-belit, sehingga mudah untuk dipahami. Penafsiran dengan corak *adab al-Ijtima'i* ini berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan kandungan al-Qur'an tentang hukum alam dan aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dengan teori ilmiah yang benar.

Tokoh utama pencetus dari corak ini adalah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yaitu Rasyid Ridha, selanjutnya diikuti oleh mufassir lain yang salah satunya merupakan muridnya sendiri yakni Ahmad Mustafa al-Maraghi.

d. Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Maraghi sebagaimana yang telah di kemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut.²²

²² Yuni Safitri Ritonga, *Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Tafsir Hadits), 2014, hlm. 36-40

- 1) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, al-Maraghi mengawalinya dengan mengemukakan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang sama. Dengan urutan sesuai tertib ayat al-Qur'an, dimulai dari surat al-Baqarah sampai dengan surat an-Nas.

- 2) Menjelaskan kosa-kata (*Syarh al-Mufradat*).

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, jika ternyata ada kata-kata yang sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

- 3) Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Makna al-Jumali li al-Ayat*).

Selanjutnya, al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global dengan maksud memberikan pengertian ayat secara global. Sehingga, sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami maksud dari ayat tersebut.

- 4) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).

Selanjutnya, beliau menjelaskan terlebih dahulu *asbab an-nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

- 5) Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain, yang mana hal tersebut diperkirakan dapat menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya, *ilmu nahwu*, *sharaf*, *balaghah* dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (*spesialisasi*), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut

sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

6) Gaya bahasa para mufassir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca kala itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik tingkah laku maupun kerangka berfikir masyarakat. Maka, wajar bahkan wajib bagi mufassir dimasa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itulah, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus di ajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk pada pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau dengan sengaja berkonsultasi dengan orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

7) Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan dari kitab tafsir terdahulu, yang mana di dalamnya memuat cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*Israiliyyat*), padahal cerita tersebut belum tentu kebenarannya. Pada dasarnya, fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta

keterangan kepada ahli kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani.

Lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahib Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang di dapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi, bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, dan belum bisa membedakan antara benar dan salah. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah, yang selanjutnya dikutip oleh umat islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka.

al-Maraghi mengatakan bahwasannya, banyak yang dapat kita jumpai dalam kitab tafsir mereka yakni sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot atau kualitas nilai ilmiah, dan jauh di banding penemuan generasi sesudahnya.

Oleh karena itu, al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita tersebut sudah tidak bertentangan dengan prinsip agama dan tidak di perselisihkan. Menurut al-Maraghi, cara inilah yang paling baik dan dapat dipertanggungjawabkan di dalam penafsiran al-Qur'an. Sudah tentu hasilnya pun akan banyak dirasakan oleh kalangan masyarakat berpendidikan, yang mana biasanya mereka tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

8) Jumlah juz tafsir al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Dimana setiap jilidnya berisi satu juz al-Qur'an. Hal ini di maksudkan agar mudah di bawa pada saat bepergian. Tafsir al-Maraghi di cetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Demikianlah metode penulisan, sistematika dan langkah-langkah yang di tempuh al-Maraghi dalam penyusunan tafsirnya.

Adapun referensi yang dijadikan sebagai rujukan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- (1) Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir (W. 310H), *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.
- (2) Abu al-Qasim Jar Allah al-Zamakhsyari (W. 538H), *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*.
- (3) Syarat al-Dinal al-Hasan Ibn Muhammad al-Tiby (W. 713H), *Hasyiah Tafsir al-Kasysyaf*.
- (4) Al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidawi (W. 692H), *Anwar al-Tanzil*.
- (5) Al-Raghib al-Asfahani (W. 500H), *Tafsir Abi Al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad*.
- (6) Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisabury (W. 468H), *Tafsir al-Basit*.
- (7) Imam Fakhruddin al-Razi (W. 610H), *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*.
- (8) *Tafsir al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghawi* (W. 516H).
- (9) Nizam al-Din al-Hasan Ibn Muhammad alQummi, *Gharaib al-Qur'an*.
- (10) Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Kasir al-Quraisy al-Dimasyqy (W. 774H), *Tafsir Ibn Kasir*.
- (11) Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusy (W. 745H), *Al-Bahr al-Muhit*.
- (12) Burhan al-Din Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'iy (W. 885H), *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar*.

- (13) *Tafsir Abi Muslim al-Asfahany* (W. 459H).
- (14) *Tafsir al-Qadi Abi Bakar al-Baqilany*.
- (15) Al-Khatib al-Syarbiny, *Tafsir al-Siraj al-Munir*.
- (16) Al-‘Allamah al-Allusy (W. 1270H), *Ruh al-Ma’any*.
- (17) Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354H/1865-1935M), *Tafsir al-Qur’an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*.
- (18) Syaikh Tantawi Jauhari (1287-1358H/ 1870-1940M), *Al-Jawahir fi tafsir al-Qur’an*.
- (19) *Sirah Ibn Hisyam*.
- (20) Imam al-Bukhari, *kitab Syarh al-‘Allamah Ibn Hajar*.
- (21) Imam al-Bukhari.
- (22) *Kitab Syarh al-‘Allamah al-‘Aini*.
- (23) Ibn Manzur al-Ifriqy (W. 711H), *Lisan al-‘Arab*.
- (24) Fairuzabadi (W. 816H), *Asas al-Balaghah*.
- (25) Diya’ al-Maqdisi, *al-Ahadits al-Mukhtarah*.
- (26) Ibn al-Subki, *Tabaqat al-Syafi’iyah*.
- (27) Ibn Hajar, *Kitab al-Zawajir*.
- (28) Ibn Taimiyyah, *A’lam al-Muwaqqi’in*.
- (29) Al-‘Allamah al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘ulum al-Qur’an*.
- (30) *Muqaddimah Ibn Khaldun*.²³

B. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap QS. al-Kahfi/18 : 46, Al-Furqan/25 : 74, Dan at-Tagabun/64 : 14-15

1. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap QS. al-Kahfi/18 : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ

عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

²³ Muhammad Naufal Hakim, *Ta’wil Tafsir Periode Modern: Telaah Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa*, (Jurnal al-Fath), vol. 15, no. 2, 2021, hlm. 109-110

Terjemahnya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

Sebelum memberikan penafsiran secara rinci, al-Maraghi memberikan penjelasan ayat ini secara umum. Penjelasan secara umumnya, beliau mengatakan bahwasannya harta dan anak merupakan *aksesoris* (perhiasan) kehidupan dunia yang semua manusia menyukainya. Memang, harta dan anak dapat menjadikan hidup menjadi indah dan bahagia, namun sifatnya hanya sementara bahkan terkadang cepat berlalu dari pemilikinya.²⁴

Setelah menyampaikan penjelasan secara umum, baru kemudian beliau menjelaskan penafsiran secara rinci. Dalam menafsirkan secara rinci, beliau mengatakan bahwa harta didahulukan daripada anak, meski bagi siapapun anak itu kedudukannya lebih mulia daripada harta. Hal tersebut dikarenakan, manusia dengan harta hidupnya akan lebih sempurna. Jadi, dengan harta itulah yang setiap saat dapat dinikmati sebagai sarana kelangsungan hidup, sehingga hidupnya akan lestari. Selain itu, juga dikarenakan kebutuhan pada harta lebih dirasakan daripada kebutuhan pada anak, sekalipun tidak mempunyai anak harta tetaplah perhiasan.²⁵

Ada sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Tālib:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ حَرْثُ الدُّنْيَا، وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ حَرْثُ الْآخِرَةِ،
وَقَدْ جَمَعَهَا اللَّهُ الْقَوْمَ.

Artinya: *“Harta dan anak-anak itu tanaman dunia, sedang amal shaleh itu tanaman akhirat; dan sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan ke dua-duanya bagi beberapa kaum.”*

²⁴ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 15, hlm. 303

²⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 15, hlm. 304

Kemudian, Allah SWT menerangkan apa yang sepatasnya untuk dibanggakan melalui firman-Nya:

وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Sedangkan amal yang berbuah baik bagi manusia ialah ketaatan seperti; shalat, sedekah, jihad (berjuang di jalan Allah SWT), dan membantu kaum dhuafa serta fakir miskin. Demikian itulah yang lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu daripada anak-anakmu, dan lebih baik untuk menjadi harapan, karena dengan amal baik itulah kelak di akhirat akan memperoleh apa yang senantiasa dia harapkan sejak di dunia.²⁶

Selain itu, dalam tafsirnya juga terdapat hadits yang menjelaskan:

الدُّنْيَا كَسُوقٍ قَامَ ثُمَّ انْفَضَّ

Artinya : *“Dunia ini seperti pasar yang terjadi, kemudian bubar.”*

Disamping itu, beliau juga menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dimana ayat sebelumnya Allah SWT menceritakan tentang kehidupan dua manusia yakni; kafir dan mukmin. Sedangkan dalam ayat ini, Allah SWT memberi gambaran bagi kehidupan dunia pada umumnya. Disini, anak diposisikan sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi orang tuanya. Layaknya perhiasan dan kekayaan, anak juga dijaga dan diperlakukan dengan baik, bahkan disayang dengan sebaik-baiknya.²⁷ Selain itu, anak juga disejajarkan dengan perhiasan dan kekayaan dunia yang lainnya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat yang lain:

²⁶ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 15, hlm. 304-305

²⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 5, hlm. 615

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga),” (QS. *ālī ‘Imrān* : 14).

Namun, perlu kita ketahui bahwasannya kecintaan yang berlebihan justru akan membuat orang tua terlena dan seringkali mengabaikan hal-hal yang dapat membahayakan anaknya. Mereka lupa bahwa, perlakuan yang diberikan olehnya bisa merusak masa depan anaknya. Oleh karena itu dalam ayat lain, Allah SWT memperingatkan agar dengan kekayaan dan keturunan yang telah mereka miliki jangan sampai menjadikannya lalai dari mengingat kepada-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَأْمَوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ

اللَّهِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah SWT. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi, (QS. *al-Munāfiqūn* : 9).

2. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap QS. *al-Furqān/25* : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan Orang-orang yang berkata : Ya Tuhan kami, anugrah kanlah kepada kami pasangan kami dan keturunana kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Sebelum memberikan penafsiran secara rinci, al-Maraghi memberikan penjelasan ayat ini secara umum. Penjelasan secara umumnya, beliau mengatakan bahwasannya makna *Qurrah A'yun* sendiri tidak hanya diartikan sebagai nikmat dari seorang anak, melainkan nikmat, anugerah, rahmat, dan kebahagiaan dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, kelak di akhirat digunakan sebagai imbalan bagi mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT selama hidup di dunia serta sukses mendidik anak-anaknya menjadi hamba yang bertakwa.

Setelah menyampaikan penjelasan secara umum, baru kemudian beliau menjelaskan penafsiran secara rinci. Dalam menafsirkan secara rinci, beliau mengartikan kata *Qurratul 'aini* dengan kegembiraan dan kesenangan.²⁸ Kata tersebut termasuk ke dalam sifat hamba Allah SWT, yang mana mereka selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang shaleh dan baik baginya. Keinginan mereka itu agar anak cucu atau keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, bukan karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan lainnya, melainkan semata-mata karena keinginan yang tulus agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Selain itu, juga bertujuan agar anak cucu mereka dapat melanjutkan perjuangannya untuk menegakkan

²⁸ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 5, hlm.65

keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah tiada, tetapi mereka tetap menerima pahala dari perjuangan anak cucu mereka,²⁹ sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
 أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم عن ابي
 هريرة)

Artinya : “Apabila manusia itu meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya.” (HR. Muslim dari Abū Hurairah).

Dalam ayat di atas, terdapat kata *qurrah* dan kata turunannya yang dikaitkan dengan kata “‘ain atau a’yun”, gunanya untuk menyatakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa sebagai lawan dari kata *huzn* yang berarti duka cita atau sedih. Dengan demikian, keterkaitan antara makna asli dengan makna turunannya yakni mengenai orang yang dianugerahi istri atau suami dan anak (keturunan) yang baik, tentu akan merasa tenang jiwanya.

Disamping itu, beliau juga menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dimana ayat sebelumnya, Allah SWT menerangkan sifat-sifat orang kafir yang tidak mau patuh dan taat terhadap perintah-Nya dan enggan bersujud kepada-Nya. Sedangkan dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang benar-benar beriman dan berhak di juluki “hamba Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang” karena ketaatan dan ketinggian akhlakunya yang patut menjadi teladan bagi manusia, mereka itulah yang nantinya akan memperoleh kemuliaan di akhirat.³⁰

²⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 19, hlm. 77

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 7, (Jakarta: sinergi pustaka indonesia), 2012, hlm. 47

Kemudian dapat kita ketahui dari asbabun nuzulnya, bahwa awal mula arti dari kata *qurrah* adalah *dingin*. Yang dimaksudkan di sini adalah *menggembirakan*. Sementara para Ulama berpendapat; bahwasannya air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan yang hangat menunjukkan kesedihan. Hal tersebut dikarenakan pada masa lalu, para gadis masih malu untuk menunjukkan perasaan atau kesediaannya dalam menerima pinangan dari calon suami. Jadi, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakan melalui air matanya. Apabila dingin, berarti menandakan ia bahagia menerima pinangan, dan apabila hangat, berarti menandakan penolakan. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Mekkah pada umumnya sangat merasa terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya, mereka menyambut kedatangan musim dingin dengan gembira, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini, kata tersebut dapat diartikan dengan kegembiraan.³¹

3. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap QS. *at-Tagābun/64 : 15*

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*”

Sebelum memberikan penafsiran secara rinci, al-Maraghi memberikan penjelasan ayat ini secara umum. Penjelasan secara umumnya, beliau mengatakan bahwasannya Allah SWT menerangkan bahwa, cinta terhadap harta dan anak merupakan *fitnah* (cobaan). Jika tidak berhati-hati, maka akan mendatangkan bencana. Tidak sedikit orang yang cinta dan sayangnya berlebihan kepada harta dan anaknya, sehingga mereka berani berbuat yang

³¹ Masyhdayu, *Kedudukan Anak dalam al-Qur'an*, (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik), 2017, hlm. 57-58

bukan-bukan dan melanggar aturan yang telah ditetapkan (ketentuan agama).³²

Setelah menyampaikan penjelasan secara umum, baru kemudian beliau menjelaskan penafsiran secara rinci. Dalam menafsirkan secara rinci, beliau mengartikan kata *fitnatun* (فِتْنَةٌ) dengan ujian atau cobaan.³³ Selain itu, al-Maraghi juga mengartikan fitnah sebagai musibah, yakni segala sesuatu yang mengenai dan menimpa manusia berupa kebaikan maupun keburukan.³⁴ Beliau menjelaskan bahwa kecintaan terhadap harta benda dan anak adalah cobaan, ujian. Karena, hal itu sering kali menjadi penyebab untuk berbuat dosa dan dapat menjadi pelanggaran terhadap apapun yang dilarang.³⁵

Dalam ayat ini, harta benda didahulukan atas anak karena ujian serta bencana dari harta itu lebih besar, sebagaimana firman Allah SWT:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلًا ﴿٧﴾

Artinya : “Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-‘Alaq/96: 6-7).

Dengan demikian, Allah SWT telah menyiapkan pahala yang besar bagi orang yang cinta dan taat kepada-Nya melebihi kecintaan dan ketaatannya pada anak. Maka dari itu, janganlah kamu melakukan maksiat karena anak, dan jangan pula kamu mengutamakan anak diatas pahala yang besar yang ada di sisi-Nya.

Dijelaskan juga dalam sabda Nabi saw:

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 10, (Jakarta: sinergi pustaka indonesia), 2012, hlm. 171

³³ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 28, hlm. 236

³⁴ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Musibah Dalam Al-Qur'an*, (PTIQ Jakarta: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), 2019, hlm. 18

³⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 28, hlm. 240

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ. (رواه أحمد والترمذي والطبراني والحاكم عن كعب بن عياض)

Artinya : “*Sesungguhnya bagi tiap-tiap umat ada cobaan dan sesungguhnya cobaan umatku (yang berat) ialah harta,*” (Riwayat Ahmad, at-Tirmizī, at-Ṭabrāni, dan al-Ḥākim, dari Ka’ab bin ‘Iyād).

Seandainya manusia dapat menahan diri, maka cintanya kepada harta dan anaknya tidak akan berlebihan. Jika cintanya kepada Allah SWT lebih besar daripada cinta kepada yang lainnya, maka ia akan mendapat pahala yang besar dan berlipat ganda.

Disamping itu, beliau juga menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dimana ayat sebelumnya, yaitu ayat 14 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (at-Tagābun/64: 14)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa; diantara anak ada yang menjadi musuh bagi orang tuanya, dan diantara istri ada yang menjadi musuh bagi suaminya. Masing-masing dari keduanya dapat melemahkan suami dan ayah untuk taat kepada Allah SWT, dengan cara menghalangi mereka dalam menyambut baik seruan untuk

menjunjung tinggi agama Allah SWT dan meninggikan kalimat-Nya. Maka berhati-hatilah kalian dalam menghadapi mereka, jangan sampai menuruti hawa nafsu mereka, karena yang demikian itu akan menjadikan ayah dan suami mereka bersaudara dengan setan.³⁶

Selain bermunasabah dengan ayat sebelumnya, ayat ini juga bermunasabah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا

لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Setelah menerangkan bahwa harta benda dan anak adalah *fitnah* (cobaan dan ujian), maka dalam ayat ini menjelaskan bahwa seseorang selain harus bisa mengelola harta yang dimiliki, juga harus bisa mendidik anaknya menjadi anak yang shalih dan berbakti, karena keduanya (harta dan anak) juga termasuk amanah yang harus dijaga. Mendidik anak bukan sekedar menuruti apa yang dia inginkan, apabila menuruti semua keinginannya maka, itu bisa mencelakakan diri kita dengan kedurhakaannya. Mengelola harta dan mendidik anak, juga diajarkan oleh Nabi saw, seperti apa yang diriwayatkan Abu Hurairah: Rasulullah saw bersabda: jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya (HR. Muslim).³⁷

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 10, (Jakarta: sinergi pustaka indonesia), 2012, hlm. 170

³⁷ M. Marovida Aziz, *Kewaspadaan terhadap Keluarga dan Harta dalam QS. Al-Taghabun (54): 14-15*, (*Jurnal Al-Fanar*), vol. 4, no. 2, 2021, hlm. 157-166

Kemudian dapat kita ketahui dari asbabun nuzulnya, bahwasannya ayat diatas termasuk kategori ayat Madaniyah, karena turunnya setelah nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah. Mengenai *asbāb an-nuzūl* ayat ini, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwasannya menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan kasus dari sekian banyak penduduk Makkah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian, setelah pada akhirnya mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah berhijrah terlebih dahulu sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama Islam. Ketika itu, mereka menyesal dan bermaksud menjatuhkan hukuman kepada istri dan anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalannya itu. Riwayat lain menyatakan bahwa, ayat di atas turun di Madinah berkaitan dengan kasus ‘Auf Ibnu Malik al-Asyja’iy yang istri dan anaknya selalu menangis sambil melarang jika ia hendak ikut berperang, karena mereka khawatir akan ditinggal mati oleh ‘Auf. Menyadari akan hal itu, ia kemudian mengadu kepada Nabi saw, dan turunlah ayat ini.³⁸

4. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap QS. at-Tagābun/64: 14

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ ۚ وَاِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغَفَّرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ

غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni

³⁸ Faiq Jauharul Huda, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran Surat At-Taghabun Ayat 14*, (IAIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah), 2008, hlm. 34-35

(mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Sebelum memberikan penafsiran secara rinci, al-Maraghi memberikan penjelasan ayat ini secara umum. Penjelasan secara umumnya, beliau mengatakan bahwasannya sebagian anak dan istrinya bisa menjadi musuh bagimu. Mereka dapat menghalangimu untuk mengerjakan ketaatan dalam mendekati diri kepada Tuhan, menghalangimu beramal shaleh yang kelak bermanfaat untuk akhiratmu. Bahkan mungkin juga mereka akan mendorongmu untuk melakukan perbuatan haram juga dosa demi kepentingan diri mereka.³⁹

Setelah menyampaikan penjelasan secara umum, baru kemudian beliau menjelaskan penafsiran secara rinci. Dalam menafsirkan secara rinci, beliau mengartikan kata *'aduwwan lakum* terdiri dari dua kata, yaitu kata *'aduww* dan *lakum*. Kata *'aduww* berarti musuh atau lawan, jamaknya adalah *a'dā'* dari fi'il *'adā-ya'dū-* *'adwan wa 'adwānan wa 'udwānan*, yang berarti memusuhi, membenci, dan berbuat dzalim. Dalam surah *at-Tagābun* ayat 14, kata tersebut diartikan sebagai musuh bagi kamu, maksudnya sebagian istri dan anak bagaikan musuh bagi suami dan ayah, karena terkadang mereka dapat memalingkan suami atau ayah dari tuntunan agama, bahkan tak jarang mereka menuntut sesuatu yang berada diluar kemampuan, yang pada akhirnya suami atau ayah tersebut melakukan pelanggaran.⁴⁰

Allah SWT sendiri pun Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

³⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 28, hlm. 238

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 10, (Jakarta: sinergi pustaka indonesia), 2012, hlm. 169

Artinya : “Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. *an-Nisā*’4: 25)

Disamping itu, beliau juga menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dimana, *Munasabah* yang terdapat dalam surat *at-Tagābun* ayat 13 dan 14 itu berupa *munasabah* antar ayat, yaitu persambungan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya. Dalam konteks, ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 13 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dialah (Allah), tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja.” (QS. *at-Tagābun*: 13)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan agar manusia taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. Didalamnya juga menjelaskan bahwa orang mukmin hendaknya bertawakal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lainnya, karena Dia-lah yang akan menjamin dirinya dari kejahatan yang ditakutinya. Selain itu, ayat ini juga bermunasabah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.*”

Setelah menerangkan bahwa ujian dan godaan yang datangnya kemungkinan dari keluarga, maka dalam ayat ini menjelaskan bahwa, Allah SWT menegaskan; sesungguhnya harta dan anak merupakan *fitnah* (ujian) yang dapat menjerumuskan orang mukmin ke dalam perbuatan dosa tanpa terasa. Dosa yang dimaksud ialah kecenderungan untuk

lebih mencintai harta dan anak melebihi cintanya kepada Allah SWT.⁴¹

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

يَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يَكُونُ فِيهِ هَلَاكُ الرَّجُلِ عَلَى يَدِ زَوْجِهِ
وَوَلَدِهِ يُعِيرَانِهِ بِالْفَقْرِ فَيَرْكَبُ مَرَآبَ السُّوءِ فَيَهْلِكُ.

Artinya : “Akan datang pada umatku suatu zaman dimana kebinasaan seorang lelaki berada di tangan istri dan anaknya, keduanya mencacinya karena kefakirannya, kemudian dia melakukan kejahatan hingga akhirnya binasalah dia.”

Karena cinta dan sayangnya kepada istri dan anaknya, sebagian manusia berharap kondisi selama hidup dan matinya berkecukupan, sehingga mendorongnya untuk berbuat hal yang dilarang dalam mewujudkannya, sekalipun pada akhirnya mereka tidak mampu mencapainya hingga binasa.⁴²

Kemudian dapat kita ketahui dari asbabun nuzulnya, bahwasannya ayat diatas termasuk kategori ayat Madaniyah, karena turunnya setelah nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah. Mengenai *asbāb an-nuzūl* ayat ini, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwasannya menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan kasus dari sekian banyak penduduk Makkah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian, setelah pada akhirnya mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah berhijrah terlebih dahulu sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama Islam. Ketika itu, mereka menyesal dan bermaksud menjerumuskan hukuman kepada istri dan anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalannya itu. Riwayat lain menyatakan bahwa, ayat di atas turun di

⁴¹ Faiq Jauharul Huda, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran Surat At-Taghabun Ayat 14*, (IAIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah), 2008, hlm. 37

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 28, hlm. 238-239

Madinah berkaitan dengan kasus ‘Auf Ibnu Malik al-Asyja’iy yang istri dan anaknya selalu menangis sambil melarang jika ia hendak ikut berperang, karena mereka khawatir akan ditinggal mati oleh ‘Auf. Menyadari akan hal itu, ia kemudian mengadu kepada Nabi saw, dan turunlah ayat ini.⁴³

Tabel 4.1 Penafsiran al-Maraghi terhadap Surah Al-Kahfi/ 18 : 46, Al-Furqān/ 25 : 74, dan At-Tagābun/ 64 : 14-15.

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami uraian diatas, dapat dilihat penjelasan dalam tabel berikut ini:

No.	Ayat	Term	Penjelasan
1.	Al-Kahfi/ 18 : 46	<i>Zinah al-Ḥayāh al-Dunyā</i>	<i>Zinah al-Ḥayāh al-Dunyā</i> diartikan sebagai Perhiasan kehidupan dunia. Anak dan harta, keduanya disebut sebagai perhiasan dunia bukan perhiasan akhirat. Jika anak dan harta adalah perhiasan duniawi, maka jangan sampai kecintaan padanya mengakibatkan kelalaian untuk mempersiapkan bekal di akhirat nanti, yakni amal shaleh berupa ketaatan kepada Allah SWT.
2.	<i>Al-Furqān/ 25 : 74</i>	<i>Qurrah A’yun</i>	<i>Qurrah A’yun</i> diartikan sebagai penyenang hati. Yang dimaksudkan disini adalah, anak yang shaleh, taat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi sesama. Anak yang seperti inilah nantinya yang akan menjadi pemimpin bagi orang-

⁴³ Faiq Jauharul Huda, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran Surat At-Taghabun Ayat 14*, (IAIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah), 2008, hlm. 34-35

No.	Ayat	Term	Penjelasan
			orang yang bertakwa, serta menjadi kebanggaan dan pembela bagi orang tua di dunia dan akhiratnya.
3.	<i>At-Tagābun/</i> 64 : 15	<i>Fitnatun</i>	<i>Fitnah</i> diartikan sebagai cobaan atau ujian. Jika anak tidak dididik dengan baik, mereka akan menjadi anak yang durhaka. Begitu pula dengan harta, jika harta itu diperoleh dengan cara yang tidak halal ataupun tidak dikeluarkan zakatnya sama sekali, maka harta tersebut akan menjadi musibah bagi pemiliknya dikemudian hari.
4.	<i>At-Tagābun/</i> 64 : 14	<i>'Aduww</i>	<i>'Aduww</i> diartikan sebagai musuh atau lawan bagi seseorang. Istri dan anak ada yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya, yang dapat mencegah mereka untuk berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menghalangi mereka ketika hendak beramal shaleh yang nantinya dapat berguna bagi akhirat mereka.

Dari tabel diatas tadi, dapat diketahui bahwa kedudukan anak menurut al-Maraghi dari beberapa ayat yang telah dikaji, yang *pertama* adalah sebagai *Zīnah al-Ḥayāh al-Dunya*; al-Maraghi mengatakan bahwa anak dan harta itu diibaratkan sebagai perhiasan kehidupan dunia, yang mana setiap orang pasti menyukainya. Menurutnya, harta dan anak tidak sepatasnya untuk dibanggakan karena, sifatnya yang

hanya sementara, melainkan amal kebajikanlah yang sepatutnya untuk dibanggakan karena, lebih besar balasannya (pahala) di sisi Tuhannya. *Kedua*, sebagai *Qurrah A'yun*; al-Maraghi mengatakan bahwa anak dan harta itu dapat menjadi penyenang hati, dimana keduanya merupakan bentuk nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT tinggal orang tua yang menjalankannya. *Ketiga*, sebagai *Fitnatun*; al-Maraghi mengatakan bahwa anak dan harta itu bukan melulu sebagai perhiasan kehidupan dunia dan penyenang hati saja, melainkan juga dapat menjadikan bencana bagi orang tuanya, oleh karenanya janganlah berlebihan dalam mencintai anak dan harta. Dan yang *ke empat* sebagai *'Aduww*; al-Maraghi mengatakan bahwasannya sebagian anak dan istri dapat menjadi musuh bagi orang tua serta suaminya, karena keduanya dapat menghalangi dan mencegah mereka untuk mentaati perintah-Nya. Selain itu, keduanya juga dapat mendorong mereka untuk berbuat buruk bahkan tak segan menjerumuskan ke dalam dosa demi kepentingannya.

C. Relevansi Penafsiran al-Maraghi Mengenai Kedudukan Anak Dalam al-Qur'an Terhadap Kehidupan Sekarang

Penulis dan para Ulama sepakat mengatakan bahwa penafsirannya al-Maraghi yang dimaknai kedudukan anak sebagai *Zinah al-Hayāh al-Dunya*, *Qurrah A'yun*, *Fitnatun*, dan *'Aduww*, masih sangat relevan untuk dikaji dengan kondisi pada zaman sekarang ini, diantaranya:

1. Sumber Harapan

Secara fitrah, setiap orang tua pastinya menginginkan agar anak atau keturunan yang akan melanjutkan perjuangannya mempunyai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkualitas dibandingkan dengan orangtuanya. Dapat kita lihat dimasa sekarang salah satunya dengan memberi peluang kepada anak-anak untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya, sehingga kelak dengan ilmunya dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

Harta dan anak disebut sebagai *Zinah al-Hayāh al-Dunya* yang artinya perhiasan dunia. Dinyatakan demikian, karena anak dan harta merupakan sarana dalam menjalani kehidupan dunia, lewat keduanya pula memungkinkannya

manusia mendapatkan martabat yang lebih mulia. Akan tetapi perlu digaris bawahi, yang menentukan derajat di akhirat kelak bukanlah harta dan anak, sebab di akhirat anak dan harta tidak lagi dibutuhkan.⁴⁴ al-Qur'an juga mengingatkan agar keberadaan harta dan anak tidak sampai menjadikan seseorang lupa akan nikmat sehingga lalai dalam beribadah dan beramal shaleh.

Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Dikala memandang mereka hati akan terasa bahagia, mata akan terasa sejuk, dan jiwa akan menjadi tenang bila berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat diantaranya:

QS. *āli-'Imrān*/3: 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
 الْمَقَابِلِ

Artinya : *“Dijadikan terasa indah pada pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”*

Kecintaan yang dimaksudkan pada anak ialah untuk bangga-banggakan dan sebagai perhiasan, tetapi terkadang kecintaan pada anak itu juga dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat

⁴⁴ Masyhdayu, *Kedudukan Anak dalam al-Qur'an*, (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik), 2017, hlm. 67

Muhammad saw yang hanya beribadah kepada Allah SWT semata, dan tiada sekutu bagi-Nya.

QS. *al-Ḥadīd*/57: 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ط وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ع وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Ketahuilah, Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu, serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

Ayat tersebut menegaskan kepada orang-orang yang beriman bahwa banyaknya jumlah, tidak akan memberi manfaat apapun bagi mereka dan tidak akan dapat mencegah adzab Allah SWT sedikit pun. Allah SWT berfirman dalam QS. *āli ‘Imrān*/3: 116.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا ط وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikit pun

tidak dapat menolak adzab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya.”

Jadi, perlu kita ketahui bahwasannya harta dan anak yang menjadi kebanggaan hanyalah sekedar hiasan kehidupan dunia, bukan bekal untuk akhirat. Oleh karena itu, tidak patut bagi kita untuk bermegah-megahan diri dengan harta dan anak keturunan yang dimiliki.

2. sumber Rezeki

Mempunyai anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan. Kehadirannya sudah pasti membawa rezeki dan keberkahan tersendiri. Ia merupakan satu diantara perantara yang Allah SWT jadikan sebagai sumber rezeki. Apabila anak tersebut menjadi anak yang shalih/shalihah serta tumbuh dalam ketaatan kepada Allah SWT, maka semakin bertambahlah karunia yang Allah SWT berikan kepada orang tuanya.

Masa sekarang ini, banyak sekali anak-anak yang tumbuh menjadi para penghafal al-Qur'an. Hal tersebut tentunya tak lepas dari usaha dan do'a dari orang tua yang sungguh-sungguh untuk mendidik anaknya dalam ketaatan kepada *Rabb*-nya, oleh karenanya surgalah tempat yang pantas baginya.

Selain itu, dalam hal memilihkan sekolah dan tempat belajar yang tepat untuk anak-anak, sangat dibutuhkan peran penting dari orang tua. Betapa sulit dan besarnya biaya yang akan dikeluarkan nantinya, ketika kita niatkan untuk mencari ridha Allah SWT insyaAllah akan diberikan kemudahan. Seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Insyirah: 6.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*.

Menurut tafsir al-Maraghi, Allah SWT menerangkan bahwasannya Dia-lah yang menjamin rezeki, dan Dia pula yang melampirkan serta menahannya, maka oleh karena itu

Allah SWT melarang manusia dari perbuatan membunuh anak-anak karena khawatir miskin.⁴⁵

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ

كَانَ خَطَأً كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. *al-Isrā’*/17:31)

Membunuh anak yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mengubur hidup-hidup anak perempuan. Pada zaman jahiliah setiap ada bayi perempuan yang baru lahir pasti akan dibunuh dengan cara mengubur hidup-hidup anak perempuannya, dikarenakan mereka menganggap anak perempuan itu tidak mampu mencari nafkah dan yang mampu hanyalah anak laki-laki.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rezeki itu ada ditangan Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT membukakan gudang rezeki untuk laki-laki, begitu pula Allah SWT membukakan gudang rezeki untuk perempuan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kalian untuk membunuh mereka.

3. Sumber Kebahagiaan

Anak yang di didik dengan baik, bagi orang tua akan menjadi cahaya mata (*Qurrah A'yun*). Dia akan membuat senang orangtuanya tidak hanya dengan kelincihan, keceriaan, atau bahkan dengan kepolosannya, tetapi juga menjadi penyejuk hati dan mata dengan perilaku dan sikapnya.

Dimasa sekarang, dengan adanya pondok pesantren yang jumlahnya terbilang sangat banyak dapat membantu anak-anak untuk memperdalam ilmu agama. Salah satunya

⁴⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.), jilid 15, hlm. 75

dididik mengenai ketauhidan serta sopan santun/adab yang lebih di tekankan. Karena, dengan budi pekerti yang mulia akan membuat mata tidak bosan memandangnya, serta sopan santunnya yang tinggi akan membuat lisan tidak berhenti berdo'a untuknya.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan kepada kita agar senantiasa berdoa kepada-Nya dengan harapan diberikan anak yang shaleh yang menjadi penghias mata. Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu dimohonkan kepada Allah SWT agar menjadikan keturunan sebagai penyejuk hati, penyegar jiwa, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *al-Furqān* /25 : 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : *“Dan Orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Inilah balasan terbaik bagi orangtua. Sungguh pada kebahagiaan anak itu terdapat kebahagiaan orangtua. Kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh (*qurrah a'yun*), maka hendaknya ditanamkan pada mereka tentang dasar-dasar pendidikan, keimanan, dan keislaman yang baik, utamanya mengenai pendidikan dan ketauhidan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan di dunia.

Anak yang sudah di didik secara Islami, pasti akan mengetahui bahwa berbuat baik kepada orangtua merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Itulah pelajaran yang pertama dia dapatkan, lalu kemudian ia amalkan hingga dewasa. Anak yang sukses dunia dan akhirat adalah anak yang *qurrah a'yun*. Karena ketika orangtua sudah meninggal, semuanya akan terputus kecuali tiga perkara, dan salah satunya adalah do'a anak shaleh yang

terus mengalir untuk orangtuanya. Anak shaleh merupakan rahmat dan anugerah dari Allah SWT, yang nilainya tidak akan pernah dapat tergantikan oleh apapun. Semua orang pasti sangat mendambakan anak yang shaleh, karena anak shaleh inilah yang nantinya akan mengangkat derajat kedua orangtuanya, hingga mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

John Locke, seorang tokoh empirisme yang sangat terkenal dalam *teori tabula rasa* mengatakan bahwa; anak yang baru lahir diibaratkan kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Dengan demikian, agar kertas putih itu selalu tampak indah dan menarik hingga mengundang simpatik setiap orang yang melihatnya, maka berhati-hatilah dalam menuliskan dan selalu menjaganya. Begitulah dengan anak yang baru dilahirkan, maka berhati-hatilah dalam membina dan mendidiknya.⁴⁶

Hal tersebut tentunya didukung oleh banyaknya kasus anak dan harta yang terjadi di dunia ini seperti sejak zamannya para Nabi.

Pertama, dapat kita ambil contoh dari kisah suku kafir Quraisy yang mana mereka merasa bangga dengan keturunannya yang banyak. Mereka beranggapan bahwasannya anak-anak itulah yang nantinya akan menjaganya, dan beranggapan pula bahwa Allah SWT mengaruniakan anak dengan jumlah yang banyak kepadanya menjadi sebab Allah SWT ridho terhadapnya. Dengan demikian, mereka menyombongkannya kepada orang-orang yang beriman. Akan tetapi dalam hal ini, justru Allah SWT mengkritik dan menyerang pemikiran serta kesombongan mereka dalam beberapa ayat. Salah satu ayat tersebut berisi penegasan kepada orang-orang yang beriman bahwasannya jumlah anak yang banyak, tidak akan memberi manfaat apapun bagi manusia, jika mereka tidak mendidiknya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-

⁴⁶ RR. Imamul Muttakhidah, *Pergeseran Perspektif Humand Mind John Locke Dalam Paradigma Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 1, (Universitas Bengkulu: Program Pascasarjana Pendidikan Matematika), 2016, hlm. 47

Sunnah, dan sedikitpun tidak akan dapat mencegah dari adzab Allah SWT.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami agar orang tua tidak menyombongkan diri atas banyaknya jumlah anak turunya mereka. Karena, hal tersebut tidak dapat menjamin ke ridhoan-Nya. Justru yang terpenting itu adalah sebagai orang tua bisa bertanggungjawab untuk meningkatkan kualitas keimanan dalam membina dan mengarahkan anak mereka menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.

Selain itu, dapat kita lihat penjelasan dari QS. *aṣ-Ṣaffāt* ayat 100-110 dan dapat kita ambil contoh anak sebagai hiasan hidup yang sesungguhnya. Ismail a.s sebagai anak yang shaleh, ketika diminta oleh orang tuanya untuk menanggapi persoalan mengenai perintah Tuhan yang intinya adalah memerintahkan kepada Ibrahim a.s untuk mengorbankan putranya Ismail a.s untuk dibunuh. Ismail justru menyatakan kesiapannya secara mantap dan meyakinkan, serta berusaha meringankan beban berat yang dihadapi oleh orangtuanya.

Kedua, gambaran anak yang dapat menjadi penyejuk hati maupun menyenangkan jiwa dapat kita lihat dalam QS. Luqman. Dimana dalam ayat ini, Allah SWT menunjukkan tentang nasihat Luqmanul Hakim yang diberikan kepada anaknya. Nasihat tersebut diantaranya: perintah agar tidak menyekutukan Allah SWT terhadap suatu apapun, dan mengajarkan tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT. Setelah mengajarkan akidah dan ibadah kepada anaknya, selanjutnya Luqmanul Hakim mengajarkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua.

Selain itu, kisah tentang berbakti kepada orang tua yang menggetarkan dunia dapat kita ketahui dari Uwais al-Qarni. Yang mana, ia telah memberikan pelajaran yang sangat berharga terkait baktinya terhadap orang tua. Ia merupakan seorang pemuda yang rela merawat ibunya yang lumpuh dengan penuh kasih sayang. Tidak hanya itu, pendidikan yang selanjutnya diberikan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya adalah pendidikan adab dan akhlak. Demikianlah nasihat yang dapat membentuk karakter seorang anak agar menjadi pribadi yang shalih.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami agar para orangtua tau tentang apa saja dasar yang digunakan untuk mendidik dan membesarkan anak dalam menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Utamanya mengenai pendidikan dan ketauhidan. Sehingga, anak yang dibesarkan nantinya menjadi anak yang shaleh (*qurrah a'yun*). Semua orang pasti sangat mendambakan anak yang shaleh, karena anak shaleh inilah yang nantinya akan mengangkat derajat kedua orangtuanya, hingga mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Ketiga, kita ambil contoh kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an yakni kisah Qarun, seorang yang hidup pada zaman Nabi Musa a.s yang dibinasakan dengan cara mengenaskan oleh Allah SWT atas kesombongannya. Hal tersebut dikarenakan ia tidak mau menunaikan zakat yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, padahal dulunya pada saat ia dalam kondisi susah, Allahlah yang menolongnya dengan memberikan harta yang berlimpah. Qarun tidak memahami bahkan sama sekali tidak mengetahui bahwasannya Allah SWT itu sedang menguji dirinya dengan harta, oleh karenanya ia terjerumus dan masuk ke dalamnya.

Dengan demikian, perlu kita ketahui bahwasannya banyaknya harta bukan menjadi ukuran kecintaan Allah SWT kepadanya, begitupun sebaliknya sedikitnya harta bukan menjadi tanda kebencian Allah SWT kepadanya. Karena, hakikat sebuah harta bukanlah bukti dari kemuliaan maupun kehinaan seseorang melainkan rezeki yang datang pada hamba-Nya yang dikehendaki.

Mengenai anak dan harta yang menjadi *fitnah*, dalam tafsirnya Ibnu Katsir juga mengatakan bahwasannya itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah SWT terhadap hamba-Nya, untuk mengetahui apakah dengan anak dan harta yang telah diberikan oleh-Nya mereka bersyukur atau malah sebaliknya menjadikan mereka kufur. Tentunya pada zaman sekarang ini penafsirannya al-Maraghi sangat relevan untuk dikaji.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami agar manusia menyadari bahwa harta dan anak merupakan nikmat kekayaan yang sifatnya tidak kekal melainkan dapat menjadi *fitnah* yang menimbulkan kesengsaraan. Maka, tidak

seharusnya kita berbangga diri (sombong), serta bermegah-megahan dengan harta dan anak keturunan yang kita miliki hingga berakhir untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Keempat, Contoh dari pihak istri yang menjadi musuh suami akan kita temukan pada ayat ke-10 dari QS. *at-Tahrīm* yaitu istri dari dua orang Nabi, yakni Nabi Nuh dan Nabi Luth. Sedangkan contoh permusuhan dari pihak anak dapat kita temukan pada kisah Nabi Nuh ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu akhirnya tenggelam.

Sikap istri dan anak yang demikian itu sama dengan memusuhi, akan tetapi mereka itu bukanlah musuh yang harus dihadapi. Allah SWT memberikan bimbingan tentang bagaimana cara menghadapi mereka; *pertama*, hendaklah sekedar memberi maaf, *kedua*, anggap saja seolah-olah itu telah berlalu dan janganlah untuk berputus asa, bimbingslah mereka dengan lapang dada supaya mereka kelak akhirnya tunduk juga. Jika mereka terlanjur berbuat tantangan dan akhirnya mereka tunduk serta patuh, maka kesalahan mereka yang telah lalu hendaklah untuk diampuni.

Dalam QS. *at-Tagābun* ayat 14, Hamka menjelaskan bahwa pada ayat tersebut berisi mengenai penegasan dimana yang menjadi musuh bukanlah semua istri maupun semua anak, melainkan hanya terkadang atau pernah ada. Dengan demikian, hasil dari sikap mereka merupakan suatu musuh yang dapat menghambat cita-cita seorang mukmin sebagai suami maupun ayah. Maka tentunya di zaman sekarang ini penafsirannya al-Maraghi sangat relevan untuk dikaji.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami agar seorang mukmin dapat berlaku adil, tidak berlebihan. Dalam artian; cinta dan kasih sayang terhadap anak jangan sampai menyebabkan hilangnya kendali, hingga akhirnya melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, juga diharapkan agar mereka tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Demikian petunjuk al-Qur'an tentang kedudukan anak. Setelah mengamati ayat-ayat di atas, penulis memberikan analisis bahwa; orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan dan keselamatan anaknya, baik itu dalam

konteks kehidupan di dunia, maupun di akhirat nantinya. Sebagai makhluk di muka bumi, tentunya manusia tidak luput dari sifat saling berbangga diri dengan kekayaan, kekuasaan, kekuatan, keturunan, dan kedudukan yang dimilikinya. Karena ketidaktahuannya mengenai apa sebenarnya hakikat kehidupan dunia, mereka ingin menjadi populer dalam urusan dunia. Sedangkan bagi mereka yang mengetahui apa sebenarnya hakikat kehidupan dunia, mereka tentu menjadikannya sebagai jembatan untuk berbuat kebaikan. Jadi, jangan jadikan dunia sebagai tujuan akhir, namun jadikanlah dunia sebagai sarana yang dapat mengantarkan kita menuju kebahagiaan yang hakiki. Waspadalah, agar tidak tertipu dan terpedaya oleh kehidupan dunia, serta agar tidak menyesal dan rugi di kehidupan akhirat nantinya. Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang benar.

